

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan Nasional secara keseluruhan yang menitikberatkan pada aktivitas jasmani. Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan ketrampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup aktif, dan sikap sportif melalui kegiatan jasmani (Depdiknas 2003). Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan jasmani secara menyeluruh maka pendidikan jasmani perlu dirancang dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan berkesinambungan khususnya dalam proses belajar mengajar di lingkungan pendidikan. Pelaksanaan aktivitas pendidikan jasmani yang terstruktur, terprogram dan sistematis akan dapat mengembangkan potensi dan kemampuan jasmani secara utuh yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam hal ini pendidikan jasmani akan memiliki kedudukan dan kepentingan yang sejajar dengan mata pelajaran lain dalam kurikulum sekolah.

Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan melalui aktivitas jasmani atau olahraga, yang intinya adalah mendidik anak. Yang membedakan dengan mata pelajaran lain adalah alat yang digunakan, aktivitas gerak manusia secara sadar yang dirancang oleh guru dan diberikan dalam situasi yang tepat agar dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan siswa (Rosdiani, 2013).

Pendidikan jasmani tidak hanya aspek fisik saja yang dikembangkan melainkan juga aspek lain yaitu kognitif, karakter, sosial dan emosional. Melakukan aktivitas fisik dalam pendidikan jasmani adalah mewujudkan kebutuhan gerak bagi siswa. Tujuan tersebut bisa diwujudkan bila didukung oleh guru sebagai pemberi informasi, siswa sebagai penerima informasi, sarana prasarana yang memadai dan metode penyampaian informasi. Lingkungan belajar diatur secara seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasmani, psikomotor, kognitif dan afektif setiap siswa (Depdiknas, 2003).

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani yang merupakan pembelajaran praktek dilapangan, akan lebih efektif apabila seluruh siswa secara aktif berpartisipasi mengikuti proses pembelajaran. Pembelajaran akan lebih bermakna apabila seluruh siswa terlibat secara langsung dan aktif dalam proses belajar. Partisipasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani merupakan bentuk keterlibatan dan peran serta siswa secara aktif bersama-sama dengan siswa lainnya dalam kelas untuk memahami, menganalisis dan melakukan tindakan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani.

Permasalahan yang ada dilapangan pada masa lalu adalah kurangnya pemahaman dari insan pendidikan tentang keberadaan pendidikan jasmani yang dianggap main-main saja, bisa dilaksanakan dengan serampangan bahkan bisa diajarkan oleh siapa saja meskipun tidak memiliki kualitas sebagai guru pendidikan jasmani. Pelaksanaan pembelajaran cukup anak-anak disuruh kelapangan, berlari keliling lapangan dan diberi bola, untuk siswa laki-laki

bermain sepak bola dan siswa perempuan bermain bola voli. Namun seiring dengan kemajuan dalam dunia pendidikan jasmani dan banyaknya penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran maka ada perubahan yang pesat dalam pendidikan jasmani di tanah air. Kualitas guru pendidikan jasmani ditingkatkan dan juga dikembangkannya banyak metode pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Namun akhir-akhir ini permasalahan tentang minat siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani masih menjadi tugas yang belum terselesaikan. Kenyataan berdasarkan pengamatan penulis pada awal semester genap tahun pelajaran 2013-2014 di SMA Negeri 7 Surabaya. Pada pembelajaran pendidikan jasmani di lapangan, kegiatan awal pembelajaran yaitu guru meminta siswa berkumpul ditengah lapangan, membariskan siswa dan membuka materi pelajaran dengan memberikan penjelasan tentang materi pelajaran hari ini, siswa diminta memperhatikan dengan posisi duduk dalam barisannya. Saat berkumpul dan berbaris ada beberapa siswa yang terlambat dan berjalan dengan santai meskipun dipanggil guru dengan isyarat peluit beberapa kali. Saat guru menjelaskan materi pelajaran juga masih ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan dan berbicara sendiri dengan temannya. Setelah materi pembuka dan presensi siswa melakukan pemanasan bersama-sama yang dipimpin oleh ketua kelas, guru ikut melakukan pemanasan sambil mengamati gerakan siswa. Pada sesi inipun masih ada siswa yang kurang perhatian dan melakukan gerakan seenaknya asal bergerak saja. Pada saat berlari keliling lapangan banyak siswa yang tidak sungguh-sungguh berlari dan banyak siswa perempuan yang hanya berjalan. Mereka berlari bila ditegur

gurunya, tetapi berjalan kembali bila guru tidak memperhatikannya, bahkan ada yang mengurangi lari yang ditetapkan. Selesai pemanasan siswa berkumpul kembali sambil duduk ditempat yang teduh, guru menjelaskan materi pembelajaran, demonstrasi dan menugaskan siswa melakukan latihan. Beberapa siswa tampak kurang memperhatikan dan kurang aktif melakukan latihan sesuai instruksi guru pendidikan jasmani. Ada beberapa siswa yang hanya melakukan latihan ketika guru memerintahkan dan terlihat kurang antusias. Siswa tidak tergerak dan terpacu secara aktif melakukan kegiatan dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

Hasil observasi yang dilakukan penulis pada 37 siswa kelas XI IPS-3 saat pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Negeri 7 Surabaya, sebagai berikut:

Tabel 1.1
Observasi Sikap Siswa Mengikuti Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani
Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2013-2014
Kelas XI IPS-3

NO	KOMPONEN PENGAMATAN	Ya	TDK	PROSENTASE	
				YA	TDK
1	Disiplin tepat waktu mengikuti PBM	28	9	76%	24%
2	Perhatian pada guru dan materi pelajaran	20	17	54%	46%
3	Kerjasama dengan teman	17	20	46%	54%
4	Semangat dan senang melakukan latihan	18	19	49%	51%
5	Kerja keras melakukan latihan	17	20	46%	54%
6	Tanggung jawab pada tugas	12	25	49%	51%
7	Melaksanakan instruksi guru dengan segera	16	21	46%	54%

Ket: rekapitulasi lembar observasi sikap siswa.

Dari hasil observasi yang dilakukan pada 37 siswa saat mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani, penulis melihat dari berbagai aspek yang diamati, siswa yang terlambat 24%, tidak memperhatikan guru 46%, kurang kerjasama 54%, tidak semangat beraktivitas 51%, kurang kerja keras berlatih, 54%, tidak segera menjalankan instruksi guru 57%, kurang minat tampil kedepan 73%.

Penulis juga mendapatkan data dari koordinator bimbingan konseling SMA Negeri 7 Surabaya, bahwa pada semester ganjil tahun pelajaran 2013-2014 minat siswa mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani tergolong rendah. Dari hasil survei berupa angket yang diisi siswa tentang mata pelajaran yang diminati, ternyata mata pelajaran pendidikan jasmani menempati urutan ke-13 dari 18 mata pelajaran yang ada dan hanya mencapai 5% saja siswa yang menunjukkan minatnya dibandingkan minat mengikuti mata pelajaran lain.

Berikut ini adalah data tentang mata pelajaran yang paling diminati siswa SMA Negeri 7 Surabaya pada semester ganjil tahun pelajaran 2013-2014.

Tabel 1.2
Data Prosentase Mata Pelajaran Paling Diminati Siswa
SMA Negeri 7 Surabaya
Tahun Pelajaran 2013-2014

No	Mata Pelajaran	% Paling Diminati Siswa			Rata-rata %
		Kelas X	Kelas XI	Kelas XII	
1	Matematika	16%	13%	17%	15%
2	Kimia	10%	8%	7%	9%
3	Bahasa Inggris	10%	6%	9%	8%
4	Bhs Indonesia	8%	4%	8%	7%
5	Kesenian	5%	9%	7%	7%
6	Biologi	11%	3%	6%	6%
7	Ekonomi/akunt	3%	9%	7%	6%
8	PKn	8%	3%	8%	6%
9	Bahasa Jepang	8%	4%	6%	6%
10	TIK	-	7%	6%	6%
11	Sejarah	3%	10%	4%	6%
12	Sosiologi	4%	8%	4%	5%
13	Pend. Jasmani	3%	8%	4%	5%
14	KWU	4%	-	-	4%
15	Agama	4%	2%	3%	3%
16	Fisika	2%	3%	3%	3%
17	Geografi	1%	2%	3%	2%
18	Antropologi	1%	-	-	1%

Sumber data : BK SMA Negeri 7 Surabaya

Berdasarkan observasi dan data yang ada di SMA Negeri 7 Surabaya, menunjukkan rendahnya partisipasi dan minat siswa dalam mata pelajaran pendidikan jasmani. Penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam penyebab rendahnya partisipasi dan minat mengikuti pelajaran pendidikan jasmani.

Rendahny keinginan siswa untuk berpartisipasi mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani akan memengaruhi minat siswa dalam mengikuti pelajaran. Menurut Bernard, minat timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan, melainkan

akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar, atau bekerja. Minat akan selalu terkait dengan kebutuhan dan keinginan serta yang terpenting adalah bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa selalu butuh dan ingin terus belajar (Sardiman, A.M, 2011). Salah satu faktor yang mendorong siswa berpartisipasi dalam belajar adalah kekuatan atau energi dari dalam diri. Kekuatan itu berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita. Kekuatan mental yang mendorong keinginan siswa tersebut adalah sebagai motivasi.

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku. Dorongan baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Menurut beberapa ahli psikologi pada diri seseorang terdapat penentu tingkah laku, yang bekerja untuk mempengaruhi tingkah laku itu. Faktor penentu tersebut adalah motivasi atau daya penggerak tingkah laku manusia. Konsep motivasi yang berhubungan dengan tingkah laku seseorang dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) seseorang senang terhadap sesuatu apabila ia dapat mempertahankan rasa senangnya maka akan termotivasi untuk melakukan kegiatan itu, dan (2) apabila seseorang merasa yakin mampu menghadapi tantangan maka biasanya orang tersebut terdorong melakukan kegiatan tersebut (Uno, H.B., 2011).

Seorang siswa adalah individu yang memiliki keunikan tersendiri, ia memiliki bakat tersendiri, kebiasaan tersendiri dan budaya tersendiri serta latar belakang yang memengaruhi secara spesifik pada dirinya. Beragam perbedaan itulah motivasi berpartisipasi dalam olahraga juga tidak akan sama. Karena setiap individu mempunyai persepsi dan keinginan yang berbeda sesuai dengan apa yang

mereka pikirkan. Menurut Gould dan Petlickoff (dalam maksum, 2011) bahwa motivasi seseorang berpartisipasi dalam olahraga beragam mulai dari (1) ingin mendapatkan sebuah kesenangan demi kepuasan tersendiri, (2) mendapatkan kepercayaan diri, (3) mendapatkan hubungan sosial dengan teman baru, (4) memperoleh hal-hal baru sebagai pengalaman, (5) mendapatkan sebuah kesuksesan, dan (6) yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi fisik yang bugar.

Lemahnya motivasi untuk terlibat atau berpartisipasi akan melemahkan kegiatan belajar, sehingga tujuan dari belajar tidak dapat tercapai dengan maksimal. Dengan motivasi yang tinggi akan memberikan semangat, gairah dan menyenangkan dalam proses belajar, sehingga hasil belajar akan tercapai dengan memuaskan. Pada kenyataannya siswa hanya takut pada nilai akhir yang diberikan guru. Siswa kurang terlihat aktif dalam proses pembelajaran dan kurang memperhatikan tujuan awal dari materi yang sedang dipelajari. Siswa kurang aktif dan gairah dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, kurang semangat dalam melakukan lari atau jogging untuk pemanasan, banyak siswa mencari tempat teduh dibawah pohon menunggu giliran melakukan latihan, berebutan untuk menempati posisi belakang saat dibariskan. Hal ini banyak terlihat dilapangan saat pembelajaran pendidikan jasmani dan kebanyakan dilakukan oleh siswa putri dibandingkan siswa putra.

Secara fisik siswa perempuan lebih lemah dari siswa laki-laki, inilah salah satu alasan siswa perempuan berbeda untuk beraktivitas secara fisik. Siswa laki-laki biasanya memiliki fisik yang lebih besar dibanding siswa perempuan. Siswa laki-laki akan mengalami peningkatan ukuran tubuh lebih besar dari perempuan.

Dengan demikian siswa laki-laki akan memiliki kekuatan lebih besar dan kemampuan gerak yang lebih tinggi dibanding siswa perempuan. Sukadiyanto (2011) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan status emosional antara olahragawan putra dan putri, berarti jenis kelamin memengaruhi reaksi emosional olahragawan. Abbas, S.A (2012) dalam penelitiannya *Analysis of Motivation for Participation in Sport for All*, mengungkapkan bahwa laki-laki memiliki partisipasi olahraga yang lebih besar dibandingkan dengan wanita. Motivasi berpartisipasi dalam olahraga laki-laki paling besar ditujukan untuk kebugaran, sedangkan wanita sebagian besar ditujukan untuk kepentingan sosial.

Proses pembelajaran seharusnya mengarah pada peran aktif siswa yang timbul dari keinginan dan kesadaran siswa dalam mengikuti pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran tercapai dengan tingkat partisipasi siswa yang tinggi, maka seorang guru harus kreatif dalam menyajikan materi pembelajaran dengan berbagai cara. Guru harus memiliki kreatifitas dalam gaya mengajar, penggunaan media pembelajaran yang interaktif, membangun interaksi yang positif dengan siswa dan menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kondisi siswa. Guru merupakan figur sentral untuk melaksanakan tugas dalam meningkatkan proses pembelajaran. Guru hendaknya memahami hal-hal yang berhubungan dengan proses belajar mengajar antara lain peserta didik yang terus ingin mengembangkan diri, tujuan yang merupakan tuntutan yang harus dipenuhi dan terciptanya situasi yang memungkinkan terjadi dan terciptanya situasi yang memungkinkan terjadinya proses pengalaman belajar pada diri siswa (Rusyan, A.T, dkk, 1994). Guru untuk dapat menciptakan situasi pembelajaran yang

kondusif perlu melakukan pendekatan terhadap siswa dan melakukan penyesuaian gaya dalam mengajar. Gaya mengajar merupakan bagian yang perlu diperhatikan dan sangat penting dalam menyajikan materi pembelajaran. Sebaik-baiknya metode mengajar yang digunakan bila tidak didukung dengan gaya mengajar yang sesuai, maka proses pembelajaran menjadi kurang menarik. Dalam mengajar guru harus menciptakan suasana dimana siswa tertarik untuk aktif berpartisipasi, sehingga terjadi interaksi yang baik antara siswa dan guru.

Menurut Mosston (1986) gaya mengajar guru dibedakan antara lain (1) *command style*. (2) *practice style*. (3) *reciprocal style*.(4) *self-check style*. (5) *inclusion style*. (6) *guided discovery style*. (7) *divergent style*.(8) *individual program-learner's design style*. (9) *learner's initiated style*. (10) *self-teaching style*. Tidak ada satu gaya mengajar yang lebih baik dari gaya mengajar yang lain. Yang utama adalah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan sesuai dengan kondisi siswa dilapangan.

Guru pendidikan jasmani di SMA Negeri 7 Surabaya berjumlah 3 orang, yaitu MD, EN, dan penulis sendiri. Berdasarkan pengamatan penulis pada pembelajaran setiap hari yang sudah mengajar bersama-sama lebih dari 10 tahun, Maria Deborah dan Eko Nurtiono memiliki gaya mengajar yang berbeda.

Maria Deborah J.N, jenis kelamin perempuan, usia 50 tahun, pendidikan S1 pendidikan olahraga IKIP Negeri Surabaya. Penampilan saat mengajar menurut pengamatan penulis adalah tegas, tidak banyak bicara, suara keras, sangat disiplin terhadap siswa. Selalu membariskan siswa dengan rapi saat mengawali dan

mengakhiri pelajaran. Semua kegiatan yang dilakukan siswa harus sesuai dengan instruksinya dan siswa dimarahi bila melanggar ketentuannya.

Eko Nurtiono, jenis kelamin laki-laki, usia 42 tahun, pendidikan S1 pendidikan olahraga, S2 Manajemen Pendidikan . Penampilan saat mengajar menurut pengamatan penulis adalah santai, suka bercerita, humoris, suara keras, disiplin yang diterapkan tidak fleksibel dan tidak kaku. Mengawali dan mengakhir pembelajaran biasanya siswa duduk santai dipinggir lapangan. Setelah menjelaskan materi biasanya siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok dan tiap kelompok melakukan aktivitas mulai dari pemanasan sampai pada latihan sesuai materi. Siswa bebas mengembangkan materi yang sudah dijelaskan.

Berdasarkan pada teori gaya mengajar yang dikembangkan oleh Mosston (1986), maka ciri-ciri mengajar seperti uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa MD cenderung memiliki gaya mengajar *Command style* dan EN cenderung memiliki gaya mengajar *reciprocal style*.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas yaitu tentang uniknya mata pelajaran pendidikan jasmani dan permasalahan yang timbul pada pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Negeri 7 Surabaya yaitu rendahnya motivasi berpartisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani dan adanya gaya mengajar yang berbeda dari guru mata pelajaran pendidikan jasmani serta masih jarang nya penelitian di tanah air yang mengkaji tentang motivasi berpartisipasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani, maka penulis mengambil judul penelitian tentang perbedaan motivasi berpartisipasi dalam

pembelajaran pendidikan jasmani ditinjau dari gaya mengajar guru (*teaching style*) dan jenis kelamin siswa.

1.2. Perumusan Masalah

Motivasi berpartisipasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan, melainkan ada faktor-faktor yang memengaruhi yang bersumber dari dalam diri (intrinsik) atau pengaruh dari luar (ekstrinsik). Faktor intrinsik misalnya; fisik, kemampuan fisik, kemampuan motorik, bakat, pengalaman dan kebiasaan. Faktor ekstrinsik misalnya; lingkungan, media belajar, teman, latar belakang guru, metode mengajar guru dan gaya mengajar guru.

Dalam penelitian ini akan diteliti tentang perbedaan motivasi berpartisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani yang ditinjau dari jenis kelamin siswa dan gaya mengajar guru pendidikan jasmani. Maka perumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan antara motivasi berpartisipasi siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani ditinjau dari persepsi gaya mengajar guru ?
2. Apakah ada perbedaan antara motivasi berpartisipasi siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani ditinjau dari jenis kelamin siswa ?
3. Apakah ada perbedaan antara motivasi berpartisipasi siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani ditinjau dari interaksi persepsi gaya mengajar guru dan jenis kelamin siswa?

1.3. Signifikansi Penelitian

Penelitian tentang motivasi siswa memang sudah banyak dilakukan sebelumnya. Tetapi penelitian yang fokus pada motivasi berpartisipasi dalam pendidikan jasmani masih jarang dilakukan di tanah air, penelitian ini sudah banyak dilakukan di luar negeri. Beberapa penelitian yang telah mengungkap pengaruh perbedaan motivasi berpartisipasi dalam olahraga. Diantaranya adalah Park, S.R., (2006) dalam penelitiannya: *A Cross-Culture Study of the Motivational Factors Affecting Individuals' Decisions about Participating in Action Sports between Korean College Students and Their American Counterparts*. Penelitian ini mengungkapkan tentang motivasi untuk berpartisipasi dalam olahraga ketangkasan antara mahasiswa Amerika dan mahasiswa Korea. Mahasiswa Amerika lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa Korea, termasuk dalam hal orientasi terhadap prestasi, orientasi terhadap tim, kebugaran, penyaluran energi, bermacam alasan lain yang tidak diperinci, pengembangan keterampilan, persahabatan, dan orientasi terhadap kesenangan, terlepas dari perbedaan gender, tingkat pendidikan, tingkat keterampilan, dan jumlah rata-rata hari yang digunakan untuk berpartisipasi dalam olahraga ketangkasan.

Yan, J.H., & McCullagh, P.,(2004) dalam penelitiannya: *Cultural Influence on Youth's Motivation of Participation in Physical Activity. Sport Research Intelligence Sportive*, mengungkapkan adanya perbedaan motivasi berpartisipasi dalam olahraga antara anak Cina, anak Amerika kelahiran Cina dan anak Amerika.

Kondric, M., Sindik, J., Mandic, G.F., & Sciefler, B., (2013) dalam penelitiannya: *Participation Motivation and Student's Physical Activity among Sport Students in Three Countries*, mengungkapkan bahwa adanya perbedaan motivasi mahasiswa dalam minat olahraga dari tiga negara yang berbeda, yaitu Slovenia, Kroasia dan Jerman. Ada enam faktor yang mendasari perbedaan tersebut yaitu *action sport* dengan teman, popularitas, kebugaran & kesehatan, status sosial, acara olahraga, relaksasi melalui olahraga. Ditemukan juga perbedaan jenis kelamin yang signifikan pengaruhnya dalam motivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga untuk semua siswa olahraga dari tiga negara tersebut. Penelitian tentang motivasi berpartisipasi dalam olahraga memang telah banyak dilakukan diluar negeri dan kebanyakan aktivitas olahraga umum bukan olahraga pendidikan.

Penelitian tentang perbedaan jenis kelamin terhadap motivasi berpartisipasi dalam olahraga juga dilakukan oleh Koivula, N., (1999), dalam penelitiannya: *Sport Participation: Differences in Motivation and Actual Participation due to gender typing*. Menyatakan bahwa pria dan wanita memiliki motif yang berbeda untuk partisipasi dalam olahraga karena memiliki pengalaman yang berbeda.

Penelitian di tanah air tentang motivasi berpartisipasi dalam olahraga, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Priambodo, A., (2005), menyatakan bahwa ada penurunan motivasi keterlibatan atau partisipasi dalam program pendidikan jasmani dari siswa sekolah dasar (SD) ke sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP). Penelitian tersebut juga mengungkapkan adanya

pengaruh kedekatan hubungan keluarga terhadap motivasi intrinsik siswa dalam pendidikan jasmani.

Penelitian tentang perbedaan gaya mengajar guru diantaranya dilakukan oleh Situmorang, A.S.,(2008), menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar keterampilan *forehand groundstroke* tennis antara penggunaan gaya mengajar resiprokal dan gaya mengajar komando, terdapat perbedaan pengaruh hasil belajar keterampilan *forehand groundstroke* antara mahasiswa yang mempunyai kemampuan awal tinggi dan kemampuan awal rendah dan tidak terdapat interaksi antara gaya mengajar dengan kemampuan awal terhadap hasil belajar keterampilan *forehand groundstroke tennis*.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan motivasi berpartisipasi siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani ditinjau dari persepsi gaya mengajar guru.
2. Untuk mengetahui perbedaan motivasi berpartisipasi siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani ditinjau dari jenis kelamin siswa.
3. Untuk mengetahui perbedaan motivasi berpartisipasi siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani ditinjau dari interaksi persepsi gaya mengajar guru dan jenis kelamin siswa.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan khususnya pendidikan jasmani dan dapat menjadi bahan kajian serta pengembangan penelitian lebih lanjut.

1.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani khususnya guru pendidikan jasmani di SMA Negeri 7 Surabaya dan dapat dijadikan acuan untuk peningkatan motivasi berpartisipasi siswa dalam pembelajaran.